

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK
USIA DINI MELALUI SENI HASTA KARYA DI TA AL-MANAAR
AL-ISLAMIYAH NGABAR PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

NURUL MAGHFIROH
NIM 211116013

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

FEBRUARI 2021

ABSTRAK

Maghfiroh, Nurul. 2021. *Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Seni Hasta Karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.* Skripsi, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Kata Kunci: Peran guru, Pengembangan kreativitas, Seni hasta karya, Anak usia dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satunya adalah dengan cara mengembangkan kreativitas pada anak usia dini. Kreativitas merupakan suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas), dan orignalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengkolaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan merinci) suatu gagasan. Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar terdapat beberapa anak yang kemampuan kreativitasnya belum berkembang secara maksimal, meskipun di lembaga pendidikan ini sudah menerapkan sistem pembelajaran menggunakan model pembelajaran sentra.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, dan (2) peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan konsep analisis Milles Hiberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo yaitu dengan cara memberikan dorongan, motivasi serta memberikan rangsangan kepada anak dalam pengembangan kreativitasnya secara maksimal agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan; 2) peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo adalah: (a) guru menyediakan fasilitas berupa bahan-bahan atau media yang dibutuhkan sesuai dengan tema pembelajaran yang dapat menunjang anak dalam mengembangkan tingkat kreativitasnya; (b) menciptakan suasana belajar yang efektif agar agar anak tidak mudah jenuh dan bosan; (c) guru melibatkan orng tua murid untuk mmbantu menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan yang dibawa dari rumah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nurul Maghfiroh
NIM : 211116013
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak
Usia Dini Melalui Seni Hasta Karya di TA Al-Mannan Al-
Islamiyah Ngabar Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqabah

Pembimbing


Dr. Umul Rohmah, M. Pd. I
NIP. 197608202005012002

Ponorogo, 22 Februari 2021

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. Umul Rohmah, M. Pd. I
NIP. 197608202005012002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **NURUL MAGHFIROH**
NIM : 211116013
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : **PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI SENI HASTA KARYA DI TA AL-MANAAR AL-ISLAMIYAH NGABAR PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqisah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 3 Maret 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 12 Maret 2021

Ponorogo, 12 Maret 2021
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. **DIYADI, M.Ag.**
NIP. 12171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. EVI MUAFTAH, M.Ag**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nural Maghfiroh
NIM : 211116013
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia
Dini di TA Al-Munawar Al-Islamiyah Ngabur Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan di sahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id, adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 04 Mei 2021

Pemfir,



SURU MAGHFIROH

NIM. 211116013

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Maghfiroh

NIM : 211116013

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : **PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI SENI
HASTA KARYA DI TA AL-MANAAR AL-ISLAMİYAH
NGABAR PONOROGO**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Februari 2021

Yang Membuat Pernyataan


NURUL MAGHFIROH

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	12
B. Landasan Teori	19
1. Peran Guru	19
2. Kreativitas Anak Usia Dini	27
3. Seni Hasta Karya	37
BAB III : METODE PENELITIAN	

	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
	B. Kehadiran Peneliti	41
	C. Lokasi Penelitian	41
	D. Sumber Data	42
	E. Teknik Pengumpulan Data	43
	F. Teknik Analisis Data	45
	G. Pengecekan Keabsahan Temuan	48
	H. Tahap-tahap Penelitian	49
BAB IV	: DESKRIPSI DATA	
	A. Deskripsi Data Umum	52
	B. Deskripsi Data Khusus	56
BAB V	: ANALISIS DATA	
	A. Peran Guru Sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Seni Hasta Karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo	63
	B. Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Seni Hasta Karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo	64
BAB VI	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	67
	B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Pendidikan sebagai proses kebudayaan menghendaki agar proses belajar-mengajar dapat mengembangkan kemampuan kognitif, efektif dan konatif secara terpadu. Kurikulum pendidikan harus dapat membantu peserta didik untuk belajar mengeluarkan serta mengembangkan daya pikir, daya rasa, daya karya dan gaya raganya sesuai dengan jenjang pendidikan dan tingkat pertumbuhan yang dijalani.² Pendidikan mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda. Pendidik bertanggung jawab untuk memandu anak didik dalam mengidentifikasi bakatnya, membina, memupuk, mengembangkan dan meningkatkan bakat agar menjadi *skill* yang nyata.³

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah membangun landasan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sabar,

¹ Iman Musbikin, *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islami)*, (Jogjakarta: Laksana, 2010), 35-36.

² Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 105.

³ Ibid, 105.

berilmu, kreatif, inovatif, cakap, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Pendidik adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Pendidik adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur pendidik pasti terlibat dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal ini tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan pendidik. Sebagian besar waktu pendidik ada di sekolah.⁵

Dalam pengertian yang sederhana, pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Pendidik dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di rumah.⁶

Tugas pendidik sebagai profesi menuntut kepada pendidik untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi, tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada anak didiknya. Tugas guru

⁴ Muhammad Najib dkk, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 105.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 1.

⁶ Ibid, 31.

sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.⁷

Kreativitas adalah suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan originalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.⁸ Manusia kreatif menurut Webster adalah manusia yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu, menjadikan sesuatu dari tidak ada menjadi ada, menciptakan bentuk baru, serta menghasilkan sesuatu melalui daya imajinasi.⁹

Upaya pendidikan yang dapat mengembangkan kreativitas anak ditempuh mengembangkan kemampuan otak kanan. Hasil penelitian Samples menyimpulkan bahwa bila proses dan fungsi belahan otak kanan ditingkatkan, harga diri seseorang meningkat, berbagai keterampilan kinerja pun bertambah dan peserta didik memperlihatkan kecenderungan menjelajahi materi berbagai bidang dengan lebih mendalam dan lebih tekun.¹⁰

Anak dalam beragam usia dengan berbagai perilakunya biasanya menarik perhatian orang dewasa. Dunia anak adalah dunia yang penuh dengan canda tawa dan kegembiraan sehingga orang dewasa akan ikut terhibur dengan hanya melihat tingkah pola mereka.

⁷ Ibid, 37.

⁸ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, 107.

⁹ Ibid, 106.

¹⁰ Ibid, 132.

Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD.¹¹

Kreativitas merupakan aktivitas berfikir di luar kebiasaan cara berfikir orang biasa pada umumnya. Termasuk dalam hal ini adalah berfikir meluas (*devergen*) untuk mencari solusi alternatif atas persoalan yang muncul tanpa diperkirakan sebelumnya. Meskipun kreativitas banyak dipersepsikan sebagai bakat alamiah sejak lahir, tetapi fakta yang berkembang menunjukkan bahwa kreativitas dapat dipelajari dan diajarkan.

Seni merupakan salah satu stimulus kreatif. Artinya, melibatkan seni dalam pembelajaran dapat mengaktifkan lebih banyak area-area dalam otak dari pada tanpa melibatkan seni. Keterlibatan diri dalam seni dapat meningkatkan spontanitas dan ekspresi diri, mengontrol efek-efek pembatasan dari inhibisi dan menghasilkan karya-karya kreatif. Seni juga dapat mengembangkan kontrol perhatian yang diperlukan untuk ketangguhan dalam menghadapi rasa takut, frustrasi, dan kegagalan yang biasanya hadir ketika berusaha menciptakan karya-karya puncak sejati yang monumental.¹²

¹¹ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 1.3.

¹² Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 170-171.

Oleh karena itu seni harus diajarkan di sekolah sebagai kurikulum wajib. Kegiatan-kegiatan seni dalam ekstrakurikuler yang hanya diikuti oleh beberapa siswa pencinta seni tidak memadai lagi karena hal ini sama saja dengan membiarkan anak-anak yang kurang berminat pada seni semakin kering jiwanya. Dengan demikian pelajaran seni bukan hanya diperuntukkan untuk calon seniman saja, tetapi mempelajari seni juga bukan hanya karena untuk meningkatkan kemampuan kognitif akademik. Mempelajari seni harus dijiwai oleh kesadaran budaya sebagai anak bangsa.¹³

Hubungan kreativitas dan kecerdasan memiliki kaitan yang erat walaupun tidak mutlak. Orang yang kreatif dapat dipastikan ia orang yang cerdas, namun tidak selalu orang yang cerdas adalah orang yang kreatif. Lahirnya sebuah karya kreatif membutuhkan lebih dari sekedar kecerdasan. Contohnya, jika seseorang dihadapkan pada permasalahan, ia akan disebut cerdas jika ia mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cepat dan tepat, walaupun jawaban yang diberikan bersifat umum.¹⁴

Pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui kegiatan seni hasta karya memiliki kedudukan yang sangat penting dalam berbagai aspek perkembangan anak. Dalam kegiatan seni hasta karya tidak hanya perkembangan kreativitas anak saja yang akan terfasilitasi, tetapi juga perkembangan kognitif anak. Karena dalam setiap kegiatan seni hasta karya setiap anak akan memainkan imajinasinya untuk membentuk atau menghasilkan suatu bangunan atau benda tertentu sesuai dengan khayalannya.

¹³ Ibid, 171-172.

¹⁴ Yeni Rachmawati & Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2017), 19.

Dalam pembuatan hasta karya mereka menggunakan berbagai jenis bahan dan media yang berbeda. Setiap anak bebas untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan kreativitasnya, sehingga akan memperoleh hasil yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya.¹⁵

Berdasarkan pengamatan di lapangan ditemukan bahwa ada sebagian anak didik di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo terutama di kelas B1 mempunyai tingkat kreativitas anak dalam kurang. Hal ini di tunjukkan dari ciri-ciri anak kreatif, bahwa di TA Al-Manaar Ngabar ini terutama di kelas B1 daya imajinasi anak, rasa ingin tahu anak, dan rasa ketertarikan anak untuk menjajaki sesuatu yang baru dalam penunjang kreativitasnya masih kurang. Anak juga kurang dapat mengeksplorasi kemampuan berkreasi dalam mengembangkan kreativitasnya. Maka dari itu di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo menggunakan kegiatan pelatihan seni hasta karya (cipta produk) yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak didiknya, terutama untuk anak yang terkesan mempunyai bakat yang terpendam, aktif serta kreatif. Dengan begitu cara berfikir anak akan lebih terarah dan terkondisikan untuk kegiatan-kegiatan yang bisa mengembangkan kreativitas anak. Di beberapa lembaga pendidikan TK ataupun sederajatnya biasanya untuk mengembangkan kreativitas anak menggunakan kegiatan seni, baik seni musik, seni tari, seni hasta karya dan sebagainya. Untuk TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo menggunakan beberapa kegiatan seni untuk mengembangkan

¹⁵ Gege Adilfi Olifia, "Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Metode Bermain *Papercraft* Bentuk Burung Pada Anak Kelompok A3 TK IT Annida Sokaraja Semester Genap Tahun Ajaran 2013-2014". Skripsi (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2014), 19.

keaktivitas anak didiknya yang mungkin sebagian seni yang diterapkan tersebut digunakan oleh sekolah-sekolah lain. Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo menerapkan kegiatan seni salah satunya seni hasta karya yang diterapkan dikelas untuk anak berusia 5-6 tahun.¹⁶

Uraian di atas membuat peneliti tertarik untuk membahas dalam skripsi dengan judul **“PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI SENI HASTA KARYA DI TA AL-MANAAR AL-ISLAMIYAH NGABAR PONOROGO”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu adanya batasan masalah agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo. Mengembangkan kreativitas anak usia dini (anak usia 6 tahun/ kelas B) sangat penting karena pada masa ini merupakan masa keemasan bagi anak untuk dapat mengeksplorasi semua bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Mengembangkan kreativitas melalui seni hasta karya pada anak usia dini juga dapat melatih imajinasi dan cara berpikir serta emosional anak.

¹⁶Hasil observasi peneliti ketika praktik Magang 2 di TA AL-Manaar Al Islamiyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo, Oktober 2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.
2. Mengetahui bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan pengembangan kreativitas anak usia dini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta untuk acuan peneliti lain yang melakukan penelitian secara lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

- b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini bisa dijadikan guru sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kreativitas anak didiknya melalui seni hasta karya dalam proses pembelajaran, serta dapat mempermudah guru dalam proses belajar mengajar.

- c. Manfaat bagi sekolah

Agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta bahan evaluasi dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematis pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan penulisan dan agar dapat dicerna secara runtut. Dalam skripsi ini, dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu tentang peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya.
- BAB III** Metode Penelitian. Bab ini adalah metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV** Deskripsi Data. Deskripsi data secara umum tentang TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, gambaran umum lokasi penelitian (sejarah sekolah, visi, misi, tujuan, jumlah tenaga pendidik dan kependidikan, kondisi sarana dan prasarana, jumlah siswa) dan deskripsi data khusus yaitu tentang peran guru sebagai

motivator dan fasilitator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya.

BAB V Analisis data. Menganalisis data tentang peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

BAB VI Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Dian Trimasari dari UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada tahun 2017 dengan judul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Hasta Karya Anak Usia Dini Melalui Cerita di Kelas A4 RA Ar Raihan Kweden Trenggong Bantul”. Hasil penelitiannya, peran guru untuk mengembangkan kreativitas anak di RA Ar Raihan Kweden Trenggong Bantul Tahun 2017 adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator guru memberikan dorongan dan motivasi kepada anak, agar anak mempunyai semangat yang tinggi dalam menjajaki hal yang baru. Karena motivasi merupakan salah satu faktor yang bisa meningkatkan kualitas belajar anak, dengan pemberian dorongan serta motivasi anak akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

2. Guru sebagai pemberi inspirasi atau panutan

Sebagai pemberi inspirasi atau panutan belajar, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide.

3. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah “*to facilitate of learning*” (member kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar. Apabila mengajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka tiap dikritik oleh peserta didiknya.

4. Guru sebagai pemacu

Guru pula yang memberikan dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan.

Dalam proses pembelajaran guru bercerita dengan menggunakan alat peraga buku bergambar dan boneka tangan. Kegiatan cerita di RA Ar Raihan kelas A4 berhasil diterapkan untuk mengembangkan hasta karya anak usia dini. Hal ini terbukti dengan hasta karya yang di buat oleh anak setelah mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Hasta karya yang dapat dibuat oleh anak di antaranya adalah membuat kreativitas dari play dough dengan objek kebun binatang, membuat pencerminan dengan objek sekitar lingkungan sekolah, dan membuat pos satpam yang memanfaatkan barang bekas.¹⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Trimasari yaitu fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Trimasari berfokus pada mengembangkan kreativitas hasta karya anak usia

¹⁷ Dian Trimasari, “*Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Hasta Karya Anak Usia Dini Melalui Cerita di Kelas A4 RA AR Raihan Kweden Tpirenggo Bantul*”, skripsi (UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2017).

dini melalui bercerita, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Dian Trimasari yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Kedua, Penelitian yang dilakukan Evawani Fadillah Lukmanulhakim dari FKIP Untan Pontianak Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dengan judul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Primanda Untan”. Hasil penelitiannya, peran guru untuk mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai model

Sebagai modelling siswa akan memperoleh tingkah laku baru bila disaksikan dan ditirunya. Dimana guru menunjukkan cara, sikap dan ketekunannya dalam penggunaan suatu perangkat yang akan ia gunakan untuk mengembangkan setiap aspek perkembangan anak. Pelajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru mengajarkan dalam bentuk tingkah laku model, bukan hanya menceritakannya secara lisan.

2. Peran guru sebagai fasilitator

Agar anak tidak merasa bosan tugas guru adalah memperhatikan setiap fasilitas yang akan anak gunakan, anak akan merasa bosan jika

tidak ada suatu yang berbeda dari fasilitas yang ia gunakan dan hal itu adalah tugas seorang guru. Guru harus bisa berkeaktifitas untuk menciptakan suatu fasilitas yang bervariasi dan tidak memberatkan anak. Guru sebagai fasilitator harus mampu memfasilitasi seluruh kebutuhan anak pada saat kegiatan dan belajar berlangsung.

3. Peran guru sebagai mediator

Menurut guru media/APE sangat penting dalam sebuah pembelajaran anak usia dini. Karena dengan media akan membuat anak menjadi senang untuk belajar, apalagi jika media dikemas dengan sangat menarik. Kegiatan dalam mengembangkan kreatifitas anak ada beberapa kegiatan seperti yang sering guru lakukan yaitu bermain plastisin dan balok. Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya, baik media material maupun nonmaterial.

4. Peran guru sebagai inspirator

Sebagai inspirator, guru yang sukses adalah guru yang berbicara dengan bukti, bukan sekadar kata-kata. Jika guru ingin menggali dan mengembangkan bakat anak didiknya, maka guru tersebut harus terlebih dahulu bisa menggali dan mengembangkan bakatnya, sehingga menginspirasi anak didiknya untuk meniru langkah dan prestasinya.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan Evawani Fadillah pada fokus penelitian yaitu membahas tentang peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.¹⁸

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Lia Indriani dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat Padang, pada tahun 2015 dengan judul “Peran Guru Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini dalam Menggunakan Metode Pemberian Tugas (Studi di TK Islam Bakti 81 Muaro Timpeh Kabupaten Dharmasraya)”. Hasil penelitian tentang peran guru mengembangkan kreativitas anak usia dini dalam menggunakan metode pemberian tugas sebagai berikut:

1. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar.

¹⁸ Evawani Fadillah Lukmanulhakim, *Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Primanda Untan*, Jurnal, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak, Vol 5, No. 06, 2016.

3. Motivator

Peran guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan mengembangkan kegiatan belajar. Guru harus bisa dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi anak, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.

4. Pengarah/director

Jiwa kepemimpinan guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar anak sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru harus juga “Handayani”.

5. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide ini merupakan ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi masuk pula dalam lingkup semboyan “*ing ngarso sung tulodo*”.

6. Transmitter

Dalam kegiatan mengajar guru juga bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar. Misalnya saja

dalam menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.

8. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar anak. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi. Mediator juga diartikan sebagai penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan cara penggunaan media.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia Indriani adalah pada fokus penelitian. Pada penelitian ini fokus penelitian peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya. Sedangkan penelitian yang dilakukan Lia Indriana berfokus pada peran guru mengembangkan kreativitas anak usia dini dalam menggunakan metode pemberian tugas. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan Lia Indriani adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.¹⁹

¹⁹ Lia Andriani, *Peran Guru Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini dalam Menggunakan Metode Pemberian Tugas (Studi di TK Islam Bakti 81 Muaro Timpeh Kabupaten Dharmasraya)*, Jurnal, Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Padang Sumatera Barat, 2015.

B. Landasan Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)” mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat yang mungkin tinggi. Sedang-sedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya berupahak dan kewajiban tertentu. Sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Oleh karena itu, maka seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang peran (*role occupant*). Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas.²⁰

Peran diartikan pada karakteristik yang disanding untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan atau unjuk peran. Suatu peran akan memenuhi syaratnya atau keberadaannya,

²⁰ R. Sutyo Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), 348.

apabila berada dalam kaitan posisional yang menyertakan dua pelaku peran yang komplementer.²¹

Secara sosiologis peranan adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan diri lingkungannya. Peran secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan. Peranan merupakan dinamisasi dari statis ataupun penggunaan dari pihak dan kewajiban atau disebut subjektif. Peran dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang. Peranan memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peranan adalah suatu konsep perihal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²²

²¹ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 3.

b. Pengertian Guru

H.A. Ametembun, menyatakan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didik baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun luar sekolah.²³ Guru adalah sosok yang dapat ditiru, digugu, dan menjadi teladan yang baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi anak didiknya. Oleh sebab itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya dapat berakibat buruk pada tumbuh kembang anak didik. Karena mereka bisa meniru tutur kata dan tingkah laku guru tanpa memperhitungkan baik buruknya dan benar salahnya.²⁴

Dalam bahasa Arab guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *ustadz*, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim. Artinya guru adalah seorang yang memberikan ilmu. Tetapi, didalam dinamika selanjutnya definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut sebagai pendidik yang profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk anak didiknya.²⁵

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 212-213.

²³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 9.

²⁴ Hamjah B. Uno & Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1.

²⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

Guru adalah tokoh bermakna dalam kehidupan anak. Guru memegang peranan lebih dari sekedar pengajar, melainkan pendidik dalam arti yang sesungguhnya. Kepada guru siswamelakukan proses identifikasi peluang untuk munculnya siswa yang kreatif akan lebih besar dari guru yang kreatif.²⁶

Dalam Undang-undang RI nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, BAB I tentang Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁷

Guru mempunyai kedudukan yang terhormat di lingkungan masyarakat karena kewibawaannya. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didiknya agar menjadi orang yang berkepribadian yang mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru terdapat tugas dan tanggung jawab yang besar.

Karena itu, tepatlah apa yang dikatakan oleh N.A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara

²⁶ Yeni Rachmawati & Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, 30-31.

²⁷ Agustino Marmino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 11.

individual maupun klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah.²⁸

c. Peran Guru

Guru berperan bukan hanya sebagai pelaku perubahan yang menggerakkan roda transformasi sosial, ekonomi, dalam masyarakat. Lebih dari itu guru bisa memiliki peranan utama sebagai pendidik karakter. Guru bukan saja mengubah hidup anak, tetapi juga memperkaya dan memperkuat kepribadian siswa menjadi insan berkeutamaan karena memiliki nilai-nilai yang ingin diperjuangkan dan diwujudkan dalam masyarakat. Guru bukan hanya mengubah anak didik menjadi anak pandai, melainkan membekali mereka dengan keutamaan dan nilai-nilai yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat dan yang terpenting adalah kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁹

Guru sangatlah berperan dalam mengembangkan kreativitas anak didiknya. Ada beberapa peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak didiknya di antaranya adalah:

- 1) Guru sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Meskipun tugasnya

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 31-32.

²⁹ Ati Sukmawati, *Peran Guru dalam Pengemangan Moral Bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Tadris IPA Biologi FITK IAIN Mataram, Volume VIII, Nomor 1, Januari – Juni. 2015, 90.

sebagai pengajar telah selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus.³⁰

- 2) Guru sebagai pembimbing dan motivator, keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberikan tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.³¹ Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar semangat dan aktif dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah, setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator. Motivasi dapat efektif apabila dilakukan dengan cara memperhatikan kebutuhan anak didik. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensial pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performan dalam personalisasi dan sosialisasi diri.³² Seorang pengembang kreativitas adalah seorang motivator atau pendorong bagi peserta didik dan seluruh komponen untuk terus mengembangkan diri dan memaksimalkan potensi kreatif yang mereka miliki. Dengan sikap *tut wuri*

³⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 124.

³¹ Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017), 15.

³² Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 45.

handayani dari seorang guru, anak akan terus mengembangkan karya kreatif mereka.³³ Perjalanan waktu kadang kala membuat kita lesu, lemah, dan motivasi diri menjadi turun. Demikian juga dengan peserta didik, kita harus pahami bahwa peserta didik juga manusia, bahkan mereka masih memiliki banyak perbedaan dengan kita sebagai orang dewasa. Untuk memelihara kondisi psikologis seperti itu, pada posisi seperti ini guru berperan sebagai pemberi semangat (motivator), stabilitas motivasi peserta didik sangat perlu dijaga dengan baik dan konsisten. Naik turunnya suasana kebatinan peserta didik adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Pada posisinya sebagai motivator, guru seharusnya mendorong anak didik agar memiliki semangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.³⁴

- 3) Peran guru sebagai fasilitator, berperan sebagai fasilitator guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya dengan menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.³⁵ Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk memudahkan kegiatan belajar anak didik. Oleh karena itu menjadi tugas guru

³³ Novi Mulyani, *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 106.

³⁴ Ati Sukmawati, *Peran Guru dalam Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini*, 91.

³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 146.

bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.³⁶ Di sekolah, guru harus menjadi fasilitator yang mana membantu anak didiknya dalam proses menemukan dan mengembangkan kemampuan yang ada didalam dirinya. Dalam menemukan dan mengembangkan kreativitas para siswa, hendaknya seorang guru perlu memahami beberapa hal, seperti apa itu kreativitas, perkembangan psikologi anak, metode atau hal-hal apa saja yang dapat digunakan secara efektif sehingga kemampuan kreativitas siswa dapat berkembang. Guru juga harus memahami bahwa masing-masing siswa mempunyai potensi kreativitas yang berbeda-beda berdasarkan proses psikologis yang melatarbelakanginya.³⁷ Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru dan peserta didik, yang semula lebih bersifat “*top-down*” ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat “*top-down*”, guru seringkali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, intruksi bergaya birokrat, bahkan sebagaimana disinyalir oleh Y.B. Mangunwijaya. Sementara, peserta didik lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus

³⁶ Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 46.

³⁷ Murhima A. Kau, “Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Gorontalo* 2017.

selalu patuh mengikuti intruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru.

- 4) Guru sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar-mengajar.³⁸

2. Kreativitas Anak Usia Dini

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting yang perlu ditumbuh kembangkan sejak usia dini. Kreativitas merupakan suatu kemampuan berpikir yang berbeda dengan yang lain. Individu yang kreatif mampu melihat, menyadari, peka, dan mampu menanggapi sesuatu yang berbeda dilingkungan sekitarnya, sehingga mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang baru, inovasi, dan berguna bagi lingkungan sekitar tidak hanya berupa produk tetapi juga dapat berupa gagasan yang bersifat adaptif dan dapat diterima oleh orang lain.³⁹ James J. Gallagher mengatakan bahwa “Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasi antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya”.⁴⁰

³⁸ Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 267.

³⁹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 21.

⁴⁰ Yeni Rachmawati & Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas*, 13.

Kreativitas menurut Santrock yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Mayesty menyatakan bahwa kreativitas adalah cara berpikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang original dan bernilai/berguna bagi orang tersebut dan orang lain. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gallagher mengungkapkan bahwa kreativitas berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan, mengadakan, menemukan suatu bentuk baru dan atau untuk menghasilkan sesuatu melalui keterampilan imajinatif, hal ini berarti kreativitas berhubungan dengan pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain.⁴¹

Pada intinya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Moreno dalam Slameto yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.

⁴¹ Masganti Sit,dkk. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 1.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa kreativitas ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghasilkan suatu ide/produk yang baru/original yang memiliki nilai kegunaan, dimana hasil dari ide/produk tersebut diperoleh melalui proses kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, tetapi mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya.⁴²

b. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Oleh karena itu, usia dini dikatakan sebagai *golden age* atau usia keemasan.⁴³ Anak usia dini merupakan anak yang berada dalam masa peka. Kepekaan tersebut merupakan masa yang sangat penting dalam aspek perkembangannya. Ketika masa peka tersebut datang, maka anak harus difasilitasi guna untuk mendukung aktualisasi potensi dan kreativitas yang muncul dalam diri anak.⁴⁴ Dalam hal ini, anak yang sedang berkembang kemampuan motoriknya cenderung lebih aktif. Kepekaan yang ada dalam diri anak tersebut sebaiknya didukung dan

⁴² Masganti Sit, dkk. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*, 1-2.

⁴³ Luluk asnawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 27.

⁴⁴ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

dikembangkan. Hal tersebut akan berdampak positif terhadap perkembangan anak.⁴⁵

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang melewati masa bayi, masa balita dan masa pra sekolah. Pada setiap masa yang dilakukan anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa balita, dan masa prasekolah. Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal dan bisa juga secara tidak normal yang dapat mengakibatkan kelainan pada diri anak usia dini.⁴⁶

Sementara itu, jika kita tinjau dari sisi usia kronologisnya, maka menurut Agreement of UNESCO anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pengertian tersebut akan berbeda jika dibandingkan dengan pengertian anak usia dini Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun.

Perbedaan rentang usia antara UNESCO dengan Undang-Undang tersebut terletak pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan (*dependen*) ke masa anak-anak mampu mandiri (*independen*), baik dari segi fisik

⁴⁵ Muhammad Najib dkk, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 105.

⁴⁶ Novan Ardi Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta : Gava Media, 2016), 98.

maupun psikis. Itulah sebabnya UNESCO menetapkan rentang usia 0-8 tahun masih berada pada jalur *early childhood education* atau PAUD. Sementara itu di Indonesia, anak yang berusia 6 tahun ke atas sudah berada pada jalur pendidikan dasar (*elementary school*).⁴⁷

Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa balita, dan masa prasekolah. Berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan yang melingkupi anak usia dini antara lain aspek pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, emosi, sosial, bahasa, serta moral dan agama.⁴⁸

c. Karakteristik Anak Usia Dini

Penelitian yang dilakukan Hunt menyatakan bahwa lingkungan pada tahun-tahun pemula anak (usia 0-6 tahun) akan memberikan efek belajar yang lama. Artinya, anak-anak yang belajar pada masa ini akan ingat dalam jangka waktu panjang hingga usia dewasa kelak.⁴⁹ Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama.⁵⁰

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki yang khas yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar. Anak

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), 21-22.

⁴⁸ Ibid, 23.

⁴⁹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 8.

⁵⁰ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 14.

usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya.⁵¹ Anak usia dini juga merupakan pribadi yang unik. Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing. Misalnya, dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini bisa berasal dari faktor genetik (dalam hal ciri-ciri fisik) maupun berasal dari lingkungan (dalam hal minat).⁵²

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Munandar, menemukan bahwa karakteristik anak ideal menurut orang tua dan guru diantaranya sehat, sopan, mempunyai daya ingat yang baik, rajin, dan mengerjakan tugas dengan cepat. Hal tersebut jauh dari karakteristik anak kreatif yang biasanya memiliki ide sendiri dalam mengerjakan dan memperkaya tugas-tugasnya.⁵³

Dalam menggali kreativitas anak didik, guru sebaiknya memahami psikologi perkembangan. Psikologi perkembangan diperlukan dalam rangka memberikan berbagai upaya yang sistematis, logis dan terencana, agar potensi yang dimiliki anak didik dapat berkembang dan berada diarah yang sesuai dengan tujuan yaitu mengembangkan sumber daya manusia.⁵⁴

⁵¹ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1.4.

⁵² Ibid, 1.5.

⁵³ Yeni Rachmawati & Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 9.

⁵⁴ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 2.

Karakteristik anak yang paling dominan mempengaruhi perkembangan anak ialah anak usia dini suka meniru dan bermain. Suka meniru maksudnya apa yang dilihat anak, ia akan menirukan dan melakukan sebagaimana yang ia lihat. Meskipun yang ia lihat tersebut tidak bermanfaat baginya, dan bahkan anak tidak mengerti apakah itu baik atau buruk. Sedangkan anak suka bermain maksudnya bahwa kehidupan sehari-hari yang dimiliki anak adalah bermain.⁵⁵

Karakteristik lain yang dimiliki anak yaitu mobilitas yang tinggi. Maksudnya, bahwa anak bergerak terus seakan tidak merasa lelah. Hal ini yang sering disalahartikan oleh pendidik sehingga pendidik mengecap anak sebagai kenakalan. Sebenarnya, mobilitas tinggi berkaitan dengan upaya anak untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan, termasuk mencari pengalaman baru.⁵⁶

d. Ciri-ciri Anak Kreatif

Dunia anak merupakan dunia kreativitas, dimana anak membutuhkan ruang gerak, berpikir dan emosional yang terbimbing dan cukup memadai. Kemampuan otak atau berpikir merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap munculnya kreativitas seseorang, kemampuan berpikir yang dapat mengembangkan kreativitas adalah kemampuan berpikir secara *divergen*, yaitu

⁵⁵ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjau Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 58.

⁵⁶ Masnipal, *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 84.

kemampuan untuk memikirkan berbagai alternatif pemecahan suatu masalah. Sedangkan perasaan atau kecerdasan emosi adalah aspek yang berkaitan dengan keuletan, kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi ketidak pastian dan berbagai masalah yang berkaitan dengan kreativitas.

Tiga potensi tersebut akan terus menerus mengantarkan anak pada kemandiriannya yang akan berproses pada kedewasaan diri. Jadi, ketika anak kehilangan dunianya, maka hal ini akan membunuh kreativitas mereka. Karena, kreativitas melibatkan interaksi antara otak, perasaan dan gerak dalam kegiatan yang menyenangkan yaitu dalam kegiatan bermain. Anak adalah manusia unik yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, begitu juga dengan kreativitas yang mereka miliki. Suyanto mengemukakan mengenai perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri berikut:

1. Senang menjajaki lingkungannya
2. Mengamati dan memegang segala sesuatu eksplorasi secara ekspansif dan ekksesif
3. Rasa ingin tahunya besar, suka mengajukan pertanyaan tak henti-hentinya
4. Suka melakukan eksperimen, membongkar dan mencoba-coba berbagai hal
5. Jarang merasa bosan, ada-ada saja hal yang ingin dilakukan

6. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi.⁵⁷
7. Terbuka terhadap pengalaman baru
8. Fleksibel dalam berpikir dan merespons
9. Menghargai fantasi
10. Tertarik pada kegiatan kreatif
11. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar, percaya diri dan mandiri
12. Mempunyai minat yang luas dan kaya akan inisiatif.⁵⁸

e. Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Setiap orang sangat menginginkan untuk menjadi orang yang kreatif. Menjadi orang kreatif akan membuat hidup jauh lebih baik ketimbang menjadi orang yang tidak kreatif, monoton, tidak punya keinginan untuk lebih maju dan statis. Kreativitas akan membuka wacana dan wawasan baru dari episode kehidupan ke episode berikutnya.

Hendaknya potensi kreativitas yang dimiliki manusia ini dipupuk sejak dini. Pada masa anak usia dini, individu memiliki peluang yang sangat besar untuk dapat mengembangkan potensinya tersebut. Jika kita amati dunia anak, mereka adalah profil manusia merdeka yang tidak mempunyai beban untuk sekedar mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang menghadang.

Dalam Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak disebutkan bahwa pengembangan daya cipta adalah

9..⁵⁷ Masganti Sit, dkk. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*, 8-

⁵⁸ Yeni Rachmawati & Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas*, 15-16.

kegiatan yang bertujuan untuk membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel dan orisinal dalam bertutur kata, berpikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus dan motorik kasar.

Berdasarkan hal di atas, maka berikut ini dikemukakan tujuh Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak.

1. Pengembangan kreativitas melalui cipta produk (Hasta karya)
2. Pengembangan kreativitas melalui imajinasi
3. Pengembangan kreativitas melalui eksplorasi
4. Pengembangan kreativitas melalui eksperimen
5. Pengembangan kreativitas melalui proyek
6. Pengembangan kreativitas melalui musik
7. Pengembangan kreativitas melalui bahasa⁵⁹

f. Unsur-unsur Pokok dalam Pengembangan Kreativitas

Unsur-unsur pokok kreativitas dalam hal ini mencakup identitas dari kreativitas itu sendiri yang mewarnai keunikan padanya dalam hal proses bentuk dan hasilnya. Menurut Martini Jamari, diantara unsur pokok yang harus ada dalam kreativitas adalah sebagai berikut:

1. *Flexibility*, merupakan kemampuan dalam memilih berbagai informasi yang berkaitan dengan klasifikasi, relasi dan system

⁵⁹ Ibid, 51-65.

yang berbeda-beda kemudian mensintesiskannya kedalam berbagai alternatif untuk memecahkan masalah sehingga menghasilkan sesuatu yang baru.

2. *Fluency*, merupakan kemampuan untuk menjelaskan hasil yang diperoleh dari berbagai alternatif yang digunakan dalam memecahkan masalah.
3. *Originality*, merupakan kemampuan untuk menghasilkan berbagai transformasi informasi secara original kedalam bentuk penerapan yang sesuai dengan pemecahan masalah yang dilakukan sebelumnya atau kemampuan menghasilkan produk yang belum dilaksanakan sebelumnya.
4. *Elaboration*, kemampuan untuk memperluas informasi yang diterima sehingga menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan apa yang telah dan sebelumnya.
5. *Sensitivity*, kemampuan dalam mengevaluasi berbagai ketidaksesuaian atau berbagai ketimpangan yang ada dan hasil evaluasi tersebut digunakan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan.⁶⁰

3. Seni Hasta Karya

Seni hasta karya tergolong dalam seni rupa. Seni rupa merupakan cabang dari seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa

⁶⁰ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 81.

ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Seni rupa terdiri dari kegiatan mengamati seni dan keindahan yang terkandung pada objek serta melahirkan pengalaman estetik bagi seseorang.

Menurut Sumanto kreativitas seni rupa adalah kemampuan menemukan, menciptakan, membuat, merancang ulang dan memadukan sesuatu gagasan baru maupun lama menjadi kombinasi baru yang divisualkan ke dalam komposisi suatu karya seni rupa dengan didukung kemampuan terampil yang dimilikinya.⁶¹

Dalam kegiatan hasta karya, setiap anak akan menggunakan imajinasinya untuk membentuk suatu bangunan atau benda tertentu sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya. Dalam proses pembuatannya pun mereka menggunakan bahan-bahan yang berbeda dengan anak lainnya. Setiap anak bebas untuk mengekspresikan kreativitasnya sehingga kita akan memperoleh hasil yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya.

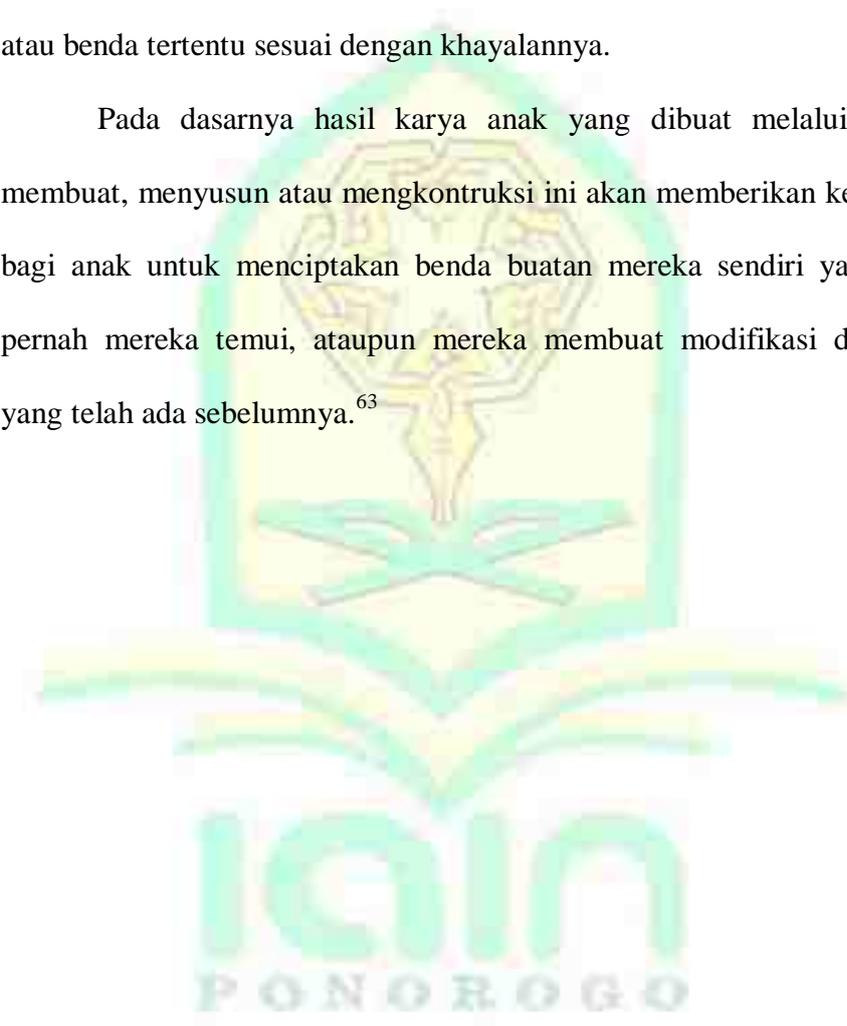
Hasil karya anak yang dibuat melalui aktivitas membuat, menyusun atau mengonstruksiakan memberikan kesempatan bagi anak untuk menciptakan sebuah benda atau bangunan hasil dari kreativitas mereka sendiri.⁶²

⁶¹ Masganti Sit, dkk. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*, 160-161.

⁶² Novi Mulyani, *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*, 52.

Pengembangan kreativitas pada anak melalui kegiatan hasta karya memiliki posisi penting dalam berbagai aspek perkembangan anak. Tidak hanya kreativitas yang akan terfasilitasi untuk berkembang dengan baik, tetapi juga kemampuan kognitif anak. Dalam kegiatan hasta karya setiap anak akan menggunakan imajinasinya untuk membentuk suatu bangunan atau benda tertentu sesuai dengan khayalannya.

Pada dasarnya hasil karya anak yang dibuat melalui aktivitas membuat, menyusun atau mengkontruksi ini akan memberikan kesempatan bagi anak untuk menciptakan benda buatan mereka sendiri yang belum pernah mereka temui, ataupun mereka membuat modifikasi dari benda yang telah ada sebelumnya.⁶³



⁶³ Yeni Rachmawati & Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas*, 52-53.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁴ Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai suatu bagian dari suatu keutuhan.⁶⁵

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Alasan peneliti memilih penelitian ini, karena penelitian ini dilakukan secara intensif dan melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan serta membuat laporan secara mendetail.⁶⁶ Laporan tersebut dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya

⁶⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

⁶⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

⁶⁶ Ibid, 14.

berlaku untuk kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya.⁶⁷

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengamat partisipatif, peneliti ikut masuk dalam kehidupan sehari-hari objek penelitian pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahaminya, tetapi hanya sekedar mengamati tidak ikut campur dalam proses pembelajaran. Serta kehadiran peneliti dilokasi penelitian, diketahui statusnya oleh informan atau subyek.⁶⁸

Peneliti secara langsung hadir di tempat penelitian yaitu di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo untuk meneliti peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya. Peneliti hadir untuk mengetahui bagaimana peran.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, yang menerapkan seni hasta karya untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini. Atas dasar ini dilakukannya penelitian untuk mengetahui bagaimana seni hasta karya dapat mengembangkan kreativitas anak usia dini.

⁶⁷ M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 62.

⁶⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 164.

D. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berikut dengan hal itu jenis data dapat dibagi menjadi: kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film.⁶⁹

Dalam penelitian ini nara sumber yang diamati adalah guru kelas, waka kurikulum TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo untuk memperoleh data mengenai pengembangan kreativitas pada anak usia dini.

2. Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

3. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan

⁶⁹ Ibid, 157.

dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.⁷⁰

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷¹ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dari ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁷²

Marshall menyatakan bahwa, “melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut”.⁷³ Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data primer tentang

⁷⁰ Ibid, 159-160.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

⁷² Ibid, 203.

⁷³ Ibid, 310.

peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Iskamiyah Ngabar Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.⁷⁴ Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data tentang peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo. Wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, kepala sekolah dan tenaga pendidik di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa bertindak tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang

⁷⁴ Ibid, 317.

berbentuk gambar, misalnya foto, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷⁵ Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen seperti dokumen sejarah berdirinya TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ponorogo, visi, misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, data guru, data siswa dan data sarana dan prasarana serta catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷⁶ Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁷⁷

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman analisis data dengan tiga aktivitas yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.⁷⁸ Adapun langkah-langkah analisis sebagai berikut:

⁷⁵ Ibid, 329.

⁷⁶ Ibid, 334.

⁷⁷ Ibid, 335.

⁷⁸ Ibid, 337.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁹ Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.⁸⁰ Dalam penelitian ini maka data yang akan direduksikan adalah data-data hasil dari observasi, wawancara, serta hasil penelitian yang dilakukan di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁸¹

3. *Conclusion Drawing/ verification* (Penarikan kesimpulan atau verifikasi)

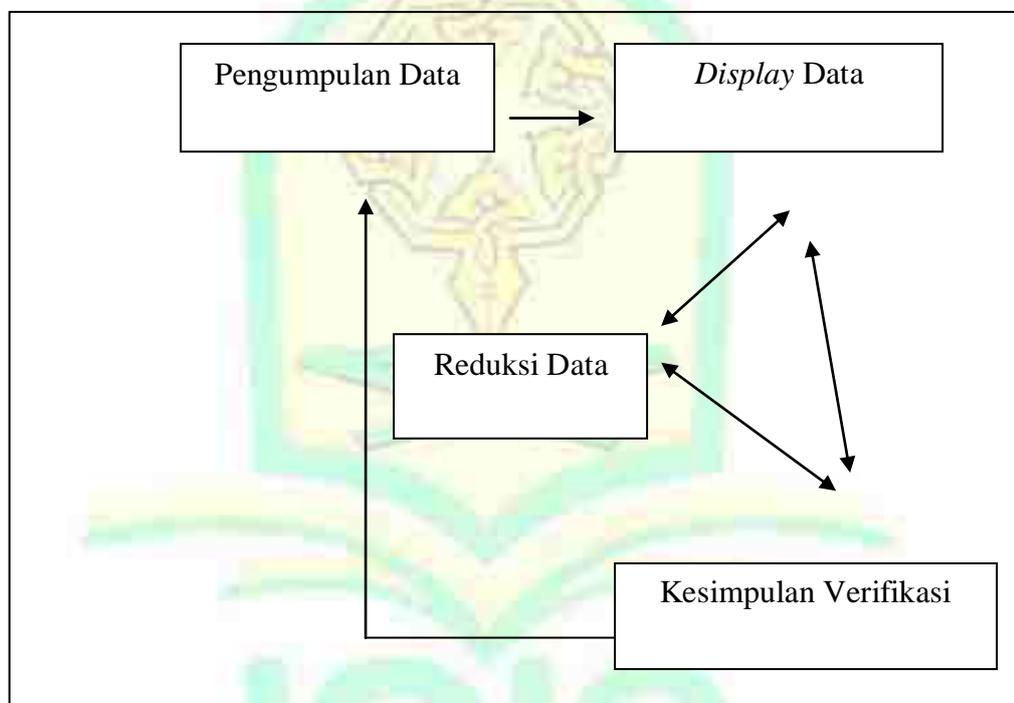
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal

⁷⁹ Ibid, 338.

⁸⁰ Ibid, 339.

⁸¹ Ibid, 341.

yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸²



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Milles Huberman

⁸² Ibid, 345.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (Validitas) dan keandalan (reabilitas).⁸³ Dalam penelitian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Teknik pengecekan keabsahan data yang dipakai oleh peneliti dalam proses penelitian adalah perpanjangan triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini sebagai pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang, dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dapat digunakan yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data, peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.⁸⁴

2. Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner.

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 171.

⁸⁴ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 89.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan, wawancara, observasi atau teknik lain. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan bahasanya.⁸⁵

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di samping itu juga menggunakan triangulasi sumber yakni dari kepala sekolah, guru kelas TK A dan TK B, dan triangulasi waktu pada pagi dan siang hari.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada empat tahap antara lain:

1. Tahap Pra-lapangan

Menurut Bogdan dan Taylor bahwa desain penelitian kualitatif dilakukan sebelum ke lapangan, yakni dimana peneliti mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan. Desain penelitiannya bersifat fleksibel, termasuk ketika terjun ke lapangan. Sekalipun peneliti memakai metodologi tertentu, tetapi pokok-pokok pendekatan tetap dapat berubah pada waktu penelitian sudah dilakukan.⁸⁶

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 372-374.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 270.

Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan ketika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi

Memahami latar penelitian dan persiapan diri, persiapan diri memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Tahap ini meliputi, analisis selama dan setelah pengumpulan data, pada bagian tahap analisis data ini terdiri dari:

a. Konsep dasar analisis data

Hal ini akan mempersoalkan pengertian, waktu pelaksanaan, maksud, tujuan dan kedudukan analisis data.

b. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis

Sejak menganalisis data dilapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis. Namun, analisis yang dilakukan lebih intensif, tema dan hipotesis lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya.⁸⁷

c. Menganalisis berdasarkan hipotesis

Sesudah memformulasikan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis itu

⁸⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 215.

didukung atau ditunjang oleh data yang benar. Dalam hal demikian, peneliti akan mengubah atau membuang beberapa hipotesis.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penulisan merupakan suatu tuntunan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif, walaupun dalam banyak hal ia akan mengalami kesulitan.⁸⁸

⁸⁸ Ibid, 216.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

Pada bab ini subjek yang akan dibahas adalah data umum lokasi penelitian yang membahas tentang sejarah berdirinya TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, letak geografisnya, visi dan misi serta tujuan, keadaan guru, peserta didik, sarana prasarana, dan struktur organisasinya.

1. Sejarah Berdirinya TA Al-Manaar Al-Islamiya Ngabar Ponorogo

Tarbiyatul Athfal “Al-Manaar” Al-Islamiyah Ngabar adalah suatu lembaga pendidikan yang sebanding dengan TK (Taman Kanak-kanak) yang mempunyai status swasta, lembaga ini terletak tidak terlalu jauh dari pusat kota Ponorogo, yaitu berjarak sekitar \pm 5 km kearah Selatan. Lembaga ini terletak di Jl. Sunan Kalijaga Nomor 09 Desa Ngabar Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Alamat Email: taalmanar@yahoo.com. Lembaga ini masih berada di bawah naungan PP “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.

Lembaga pendidikan ini memiliki Nomor Statistik 101235020221, dan didirikan pada tahun 1960, yang diberi nama “Raudhatul Athfal”. Adapun yang mempunyai ide pendirian lembaga ini ialah KH. Ibrohim Thoyyib dengan ibu Sabisri, yang merupakan pengasuh pertama pada masa itu. Jumlah peserta didik pertama yaitu 25 anak.

pendidikan anak usia Taman Kanak-kanak pada masa itu mengalami berbagai banyak masalah dalam hal pelaksanaannya. Masalah-masalah yang dialami tersebut yaitu:

- a. Tempat pelaksanaan pendidikan belum memadai (yang bertempat di rumahnya Ibu Sarah, adik dari KH. Ibrohim Thooyib)
- b. Masih terbatasnya media komunikasi atau media pembelajaran, seperti alat peraga berupa gambar-gambar, dan lain sebagainya.
- c. Sarana prasarana yang tersedia masih kurang
- d. Kurangnya tenaga kependidikan

Meskipun berbagai macam bentuk kesulitan yang dialami oleh pendiri beserta tenaga pendidik, yang diakibatkan oleh masyarakat Ngabar yang masih didalam kondisi krisis agama dan akhlak, sehingga merekalah penyebab terhalangnya pelaksanaan pendidikan di lembaga ini. Tetapi, dengan tekad dan niat yang sangat kuat dan ikhlas untuk mewujudkan cita-cita mulia ini, pada tahun 1961 lembaga ini yang awalnya diberi nama Taman Kanak-kanak Islam diganti menjadi Tarbiyatul Athfal “Al-Manaar” Al-Islamiah Ngabar, dengan harapan agar bisa berkembang sesuai dengan harapan pendirinya.

Pada 1 Juni 1981, lembaga ini memperoleh Sertifikat Terdaftar atas nama Menteri Agama Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur dengan Nomor NSS 06.02/861/ket 1984. Dengan demikian TarbiyatulAthfal “Al-Manaar” setara dengan Raudhatul Athfal dan

Bustanul Athfal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sesuai perkembangan zaman, TA “Al-Manaar” Al-Islamiyah Ngabar sampai saat ini mencapai usia 60 tahun dan selalu aktif serta berjaya dalam berbenah guna untuk mengikuti perkembangan pendidikan yang semakin maju dan berkembang.

2. Letak Geografis TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar

TA “Al-Manaar” Al-Islamiyah Ngabar berlokasi di Jl. Sunan Kalijaga Nomor 09 Desa Ngabar Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Kode Pos 63471

- 1) Dari Aloun–aloun kota Ponorogo ke arah selatan menuju jalan Ponorogo-Trenggalek sampai terdapat papan nama Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar di sebelah kiri jalan.
- 2) Belok ke kiri \pm 800 meter masuk desa Ngabar.
- 3) Sebelah kanan jalan ada Gapura PP “Wali Songo” Ngabar, di situlah letak TA “Al-Manaar” Al-Islamiyah yang tepatnya berada di barat daya lapangan kompleks Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.
- 4) Dalam lingkup Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar terdapat jenjang pendidikan TA, MI, TMI-I, TMT-I dan Perguruan Tinggi IAIRM.

3. Profil Lembaga TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar

Tabel 4.1 berikut merupakan profil lembaga TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

Tabel 4.1 Profil TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Nama Sekolah	TA “AL-MANAAR” AL-ISLAMIYAH
NIS	
NSS Baru	101235020221
Terakreditasi	B (2008)
Propinsi	Jawa Timur
Kabupaten	Ponorogo
Kecamatan	Siman
Desa	Ngabar
Jalan	Jalan Sunan Kalijaga No. 09
Kode Pos	63471
Telepon	
Status Sekolah	Swasta
Kelompok Sekolah	Terbuka
Tahun Berdiri	1960
Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
Luas Bangunan	540 m ²
Lokasi Sekolah	Pedesaan
Jarak ke Pusat Kecamatan	2 km
Jarak ke Pusat Otda	7 km
Organisasi Penyelenggara	Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar

4. Visi, Misi dan Tujuan TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

a. Visi Tarbiyatul Athfal “Al-Manaar” Al-Islamiyah

“Mencetak generasi pra sekolah yang cerdas, terampil, mandiri, berjiwa pesantren dan Qurrotul ‘A’yun”

b. Misi Tarbiyatul Athfal “Al-Manaar” Al-Islamiyah

- 1) Mengoptimalkan pembelajaran BTQ g dan calistun
- 2) Mengoptimalkan pembelajaran hafalan anak yang meliputi; hafalan surat-surat pendek, hadits dan doa-doa
- 3) Menanamkan nilai-nilai karakter baik yang berbasis Pesantren

- 4) Menciptakan lingkungan belajar mengajar yang *representative*, aman serta nyaman
- 5) Menyiapkan anak dengan pembelajaran yang *holistic* terintegratif

c. Tujuan Umum

- 1) Tuntas dalam belajar motoric halus dan motoric kasar
- 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu bersaing pada jenjang SD/MI
- 3) Menciptakan anak agar mempunyai karakter yang baik dan berjiwa pesantren
- 4) Agar anak sehat jasmani dan rohani

d. Tujuan Khusus

- 1) Agar anak mempunyai keterampilan khusus (*life skill*)
- 2) Agar anak mempunyai pembiasaan yang baik
- 3) Agar anak dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari⁸⁹

B. Deskripsi Data Khusus

Deskripsi data khusus meliputi peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karua di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

⁸⁹ Profil Tarbiyatul Athfal Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

1. Peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Di dalam terminologi, motivasi merupakan suatu kebutuhan, gerak hati, keinginan, dorongan, dan naluri, yaitu sesuatu yang bersifat memaksa organisme manusia untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi ialah sebuah konsep yang biasanya digunakan untuk menjelaskan suatu inisiasi, intensitas, maupun arahan perilaku suatu individu.⁹⁰

Motivator yaitu orang yang memiliki profesi sebagai pemberi dorongan kepada orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan motivator ialah seseorang yang bisa memberikan dorongan kepada orang lain agar dapat melaksanakan sesuatu, pendorong, serta penggerak. Artinya pendidik berperan sebagai motivator yaitu pendidik berperan sebagai pendorong anak didiknya untuk dapat meningkatkan kegiatan belajar anak.⁹¹

Setiap diri masing-masing anak pada dasarnya sudah memiliki suatu kemampuan atau kelebihan. Tugas guru adalah bagaimana bisa menjadi motivator bagi anak guna untuk mengembangkan kemampuannya tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Siti Munawwaroh sebagai berikut:

“Di dalam diri anak sudah terdapat suatu kemampuan atau bakat yang dimilikinya dan anak pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk mengembangkan bakatnya tersebut, dan guru bertugas untuk

⁹⁰ Elly Manizar, “ *Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar*”, Jurnal, Vol. 1 No. 02 Desember. 2015. 174.

⁹¹ Ibid, 178.

memberikan motivasi atau dorongan serta stimulus kepada anak agar anak dapat mengembangkan kemampuannya dengan maksimal.”⁹²

Pada dasarnya pada diri masing-masing anak sudah terdapat suatu kemampuan atau kelebihan yang telah dimilikinya. Untuk itu bagaimana cara guru sebagai motivator untuk memberikan dorongan agar anak dapat mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya. Adapun yang telah disampaikan oleh ibu Asyiah Wafa’: “dalam diri masing-masing anak sudah ada dorongan ataupun kemauan untuk melakukan sesuatu (pengembangan kreativitas). Guru berfungsi untuk memotivasi dan merangsang anak didik sehingga membentuk perilaku belajar yang efektif.”⁹³

Senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Asyiah Wafa’, ibu Niswatun Hasanah pun juga mengungkapkan hal yang serupa: “dalam diri masing-masing anak sudah ada suatu kemauan untuk anak melakukan sesuatu yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Peran guru disini untuk memberikan motivasi atau dorongan dan merangsang kemampuan setiap anak sehingga dapat membentuk perilaku belajar yang lebih efektif.”⁹⁴

Setiap anak di dalam dirinya sudah terdapat suatu kemampuan atau kelebihan kreativitas yang dimilikinya. Dengan demikian bagaimana guru dapat memberikan motivasi atau dorongan agar anak dapat

⁹² Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 01/W/05-3/2020.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 02/W/05-3/2020.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 03/W/05-3/2020.

mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Umi Barokah sebagai berikut:

“Dalam diri masing-masing anak didik sudah memiliki kemampuan kreativitas, fungsi guru atau pendidik memberikan motivasi dan dukungan kepada anak untuk mengasah dan mengembangkan kemampuannya tersebut agar menjadi terarah dan dapat menjadi yang lebih baik lagi.”⁹⁵

Peran guru sebagai motivator untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah sudah baik. Hal ini dibuktikan ketika guru memberikan dorongan serta rangsangan kepada anak agar mereka dapat melakukan dan menyelesaikan tugas pembelajaran misalnya membuat karya seni hasta karya dengan baik dan bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan, meskipun ada beberapa anak yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan baik tetapi guru tetap berusaha dengan berbagai cara dan dengan penuh kesabaran memberikan rangsangan kepada anak sampai anak benar-benar bisa mendapatkan hasil belajar yang sesuai.⁹⁶

2. Peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Guru sebagai fasilitator adalah guru memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran. Fasilitator bertugas memberikan arahan dan memberikan fasilitas dalam kegiatan belajar anak didiknya. Guru sebagai fasilitator ialah guru memberikan fasilitas dalam kegiatan pembelajaran

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 04/W/05-3/2020.

⁹⁶ Lihat Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini, Kode: 01/O/11-3/2020.

untuk mencapai tujuan guru sebagai fasilitator, tugas guru bukan hanya mengajar saja tetapi juga membina, membimbing, memotivasi serta.⁹⁷

Guru sebagai fasilitator guna untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini hendaknya menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang pengembangan tersebut agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan maksimal dan menghasilkan hasil yang diinginkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Siti Munawwaroh sebagai berikut:

“Guru sebagai fasilitator menyediakan fasilitas-fasilitas atau bahan-bahan yang dibutuhkan untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini dalam pembelajaran seni hasta karya, agar anak dapat memperoleh pengalaman pembelajaran yang nyata dan mendapatkan hasil yang diinginkan.”⁹⁸

Sebagai fasilitator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini guru hendaknya memberikan fasilitas yang dibutuhkan guna untuk menunjang proses belajar mengajar agar berjalan dengan lancar dan menghasilkan hasil yang diinginkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Wafa' dan Ibu Uswatun, sebagai berikut: “Guru memfasilitasi pengembangan kreativitas yang berlangsung, sehingga anak didik memiliki pengalaman belajar yang nyata.”⁹⁹

Tugas guru sebagai fasilitator untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini guru harus menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dan

⁹⁷ Ria Agustina, “Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus”, skripsi (UIN Raden Intan Lampung, 2017).22-23.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 05/W/10-3/2020.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 06/W/10-3/2020.

memberikan tugas yang sesuai untuk mengembangkan kreativitas kepada anak agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan menghasilkan hasil yang diinginkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Umi Barokah sebagai berikut: “Guru memfasilitasi pengembangan kreativitas anak yaitu salah satunya dengan memberikan tugas kepada anak pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.”¹⁰⁰

Peran guru sebagai fasilitator untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan usaha guru dalam menyediakan atau memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan guna untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Guru berusaha menyediakan bahan dan media yang dibutuhkan seperti kardus, kertas karton, dan lain sebagainya guna untuk membuat suatu keterampilan atau hasil karya seni untuk mengembangkan kreativitas anak sesuai dengan tema pembelajaran yang ada agar bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Guru juga menyediakan fasilitas berupa tempat dan suasana belajar yang menyenangkan agar anak bisa belajar dengan nyaman dan tidak mudah merasa jenuh atau bosan. Dalam menyediakan bahan yang dibutuhkan untuk membuat suatu karya seni guru juga bekerja sama dengan orang tua atau wali murid.¹⁰¹

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 07/W/10-3/2020.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini, Kode: 05/O/12-3/2020.

Temuan penelitian tentang peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Seni Hasta Karya Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat besar, tugas guru tidak hanya menyampaikan pelajaran saja, namun guru juga berperan sebagai motivator dalam menumbuhkan sikap dan perilaku peserta didiknya. Proses belajar mengajar dan prestasi belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru.¹⁰² Dalam proses belajar mengajar, guru dan anak didik berada dalam suatu interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi tersebut panak didiklah yang harus lebih aktif, bukan guru. Peran guru hanyalah sebagai motivator serta fasilitator.¹⁰³

Dalam proses pembelajaran motivasi ialah suatu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadinya masalah bahwa siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuan mereka yang kurang, namun kurangnya motivasi untuk belajar sehingga mereka tidak mau berusaha untuk mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya.

Peran guru sebagai motivator adalah sebuah keharusan, dan peserta didik ialah unsur masyarakat yang berhubungan langsung dengan keluarga dan

¹⁰² Muh. Ilyas Ismail, “*Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran*”, Jurnal Lentera pendidikan, Vol 13 No. 1 Juni. 2010. 44.

¹⁰³ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 44.

lingkungannya, sehingga tidak menutup kemungkinan banyak terjadi diluar yang bisa membuat mereka tertekan bahkan bisa terjadinya gangguan mental, oleh sebab itu maka guru harus dapat menginspirasi karena peserta didik tidak dapat memisahkan persoalan pribadinya dengan persoalan sekolah.¹⁰⁴

Peran guru di TA Al-Manaar Al-Islamiah Ngabar sebagai motivator dalam mengembangkan kreativitas anak adalah dengan memberikan motivasi atau dorongan serta merangsang kemampuan anak dalam pengembangan kreativitasnya agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Agar dapat membentuk perilaku belajar anak yang lebih efektif. Guru juga harus mempunyai sikap “*Tut Wuri Handayani*” agar anak dapat terus mengembangkan bakat atau kreativitasnya dalam berkarya seni.

B. Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Seni Hasta Karya Di TA Al-Manaar Al-Islamiah Ngabar Ponorogo

Selain guru berperan sebagai motivator, peran guru sebagai fasilitator juga sangat mempengaruhi pengembangan kreativitas anak. Guru mempunyai kesempatan yang lebih banyak dalam memberikan stimulasi kreativitas anak. Guru memiliki tugas untuk menentukan tujuan dan sasaran pembelajaran, membantu pembentukan nilai, memilih pengalaman belajar, menentukan

¹⁰⁴ Ismail, “*Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran*”, Jurnal, Vol 4 No.04 Juli-Desember. 2015. 708.

strategi atau metode mengajar dan berperan sebagai contoh perilaku untuk ditiru oleh siswanya.¹⁰⁵

Kreativitas anak akan dapat tumbuh pada tempat yang tepat, apabila tempat tersebut yang memiliki dua syarat yaitu: rasa aman dan nyaman dari berbagai gangguan, tekanan dan kemerdekaan psikologis. Anak akan bisa menjadi kreatif apabila tumbuh di dalam lingkungan yang memiliki dua syarat tersebut. Rasa aman dan nyaman ialah syarat eksternal dalam pengembangan kreativitas anak. Di dalam lingkungan amanlah benih-benih kreativitas akan bisa tumbuh dengan baik. Anak-anak yang merasa tidak aman karena diusili teman, takut jatuh, takut kotor, takut dimarahi, dan takut dicela akan mengalami hambatan pada kreativitasnya. Sedangkan kemerdekaan psikologis merupakan syarat internal kreativitas, kemerdekaan psikologis merujuk pada suatu kebebasan untuk melakukan aktifitas berfikir dan bertindak oleh perasaan tertekan.¹⁰⁶

Peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiah Ngabar adalah menyediakan bahan-bahan dan media yang dibutuhkan serta tempat bermain yang nyaman untuk anak belajar. Mereka mengembangkan kreativitas anak melalui seni cipta produk atau seni hasta karya, dan hasil dari seni yang diajarkan yaitu membuat rumah adat dari jerami, membuat rumah dari kardus bekas, membuat mobil dari botol bekas, dan lain sebagainya. Agar anak tidak

¹⁰⁵ Murhima A. Kau, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah Agustus. Universitas Negeri Gorontalo, 2017.

¹⁰⁶ Dian Miranda. *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas AUD di Kota Pontianak*, Jurnal Pembelajaran Prospektif Vol 01 No. 01 Januari-Februari. FKIP Universitas Tanjung Pura Pontianak. 2016. 62.

gampang merasa bosan guru juga harus bisa menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman. Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo dalam mengembangkan kreativitas anak, guru juga melibatkan orang tua murid untuk membantu menyediakan bahan yang dibutuhkan sesuai dengan tema pembelajaran.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terkait peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo adalah dengan memberikan motivasi, dorongan serta merangsang kemampuan anak dalam pengembangan kreativitasnya agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan dan dapat membentuk perilaku belajar anak yang lebih efektif.
2. Peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo adalah menyediakan bahan-bahan dan media yang dibutuhkan serta tempat bermain yang nyaman untuk anak belajar. Mereka mengembangkan kreativitas anak dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman. Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo dalam mengembangkan kreativitas anak guru juga melibatkan orang tua murid untuk membantu menyediakan bahan yang dibutuhkan sesuai dengan tema pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo harus dapat memberikan dorongan dan rangsangan yang positif agar anak bisa mengembangkan kemampuan kreativitasnya dengan melalui seni hasta karya bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Serta guru harus mempunyai sikap yang **Tut Wuri Handayani** agar dapat memaksimalkan anak dalam mengembangkan kreativitasnya.

Peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo sebaiknya lebih dimaksimalkan lagi agar anak bisa belajar dengan maksimal dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk terus bereksplorasi, dapat mencoba melakukan penelitian serta mengkaji lebih banyak lagi sumber maupun referensi yang berhubungan tentang peran guru sebagai pendidik, pembimbing, evaluator, dan lain sebagainya dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lengkap. Serta dapat mencoba melakukan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif maupun PTK.

DAFTAR PUSTKA

- Agustina, Ria. 2017. *“Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus”*. Skripsi: UIN Raden Intan Lampung.
- Aisyah, Siti. 2011. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Andriani, Lia. 2015. *Peran Guru Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini dalam Menggunakan Metode Pemberian Tugas (Studi di TK Islam Bakti 81 Muaro Timpeh Kabupaten Dharmasraya)*, Jurnal, Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Padang Sumatera Barat, 2015.
- Asnawati, Luluk. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bakir, R. Sutyo. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Darajat, Zakia dkk. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fadillah, Muhammad. 2014. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjau Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

<https://quran.kemenag.go.id/sura/13> Diakses pada tanggal 12 Oktober 2020.

- Ismail, Muh. Ilyas. 2010. "*Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran*", Lentera pendidikan, 1. Juni. 13, 2010.
- Ismail. 2015. "*Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran*". Jurnal, Vol 4 No. 04 Juli-Desember. 2015.
- Jamaris, Martini. 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kau, Murhima A. 2017. "*Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar*". Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Gorontalo 2017.
- Lukmanulhakim, Evawani Fadillah. 2016. *Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Primanda Untan*. Jurnal: Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak, Vol 5, No. 06, 2016.
- Manizar, Elly. 2015. "*Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar*", Jurnal, Vol. 1 No. 02 Desember. 2015.
- Marmino, Agustino. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masnipal. 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Miranda, Dian. 2016. *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas AUD di Kota Pontianak*. Jurnal Pembelajaran Prospektif Vol 01 No. 01 Januari-Februari.FKIP Universitas TanjungPura Pontianak. 2016.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Novi. 2019. *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Sri dan Amalia Aqmarina Sukmawijaya. 2013. "*Meningkatkan Kreativitas pada Anak*". Vol. 02 No. 02 Mei. 2013.
- Munandar, Utami. 2014. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musbikin, Iman. 2010. *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islami)*. Jogjakarta: Laksana.

- Utiah, Diana. 2012. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Najib, Muhammad dkk. 2016. *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Olifia, Gege Adilfi. *Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Metode Bermain Papercraft Bentuk Burung Pada Anak Kelompok A3 TK IT Annida Sokaraja Semester Genap Tahun Ajaran 2013-2014*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2014.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, Nusa & Ninin Dwilestari. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rachmawati, Yeni & Euis Kurniati. 2017. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rohani. 2017. "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Media Bahan Bekas". Vol. 05 No. 02 Juli-Desember. 2017.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sit, Masganti, dkk. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*. Medan: Perdana Publishing.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardono, Edy. 2018. *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sujana, Nana. 2017. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- Sukmawati, Ati. 2015. *Peran Guru Dalam Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Tadris IPA Biologi FITK IAIN Mataram, Volume VIII, Nomor 1, Januari-Juni. 2015.

- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taher, Sartika M. & Erni Munastiwi. 2019. “*Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muhi`ih Yogyakarta*”. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 4 No. 02 Juni. 2019.
- Trimasari, Dian. 2017. “*Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Hasta Karya Anak Usia Dini Melalui Cerita di Kelas A4 RA AR Raihan Kweden Trenggong Bantul*”. Skripsi: UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. 2017.
- Uno, Hamjah B. & Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardi. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.